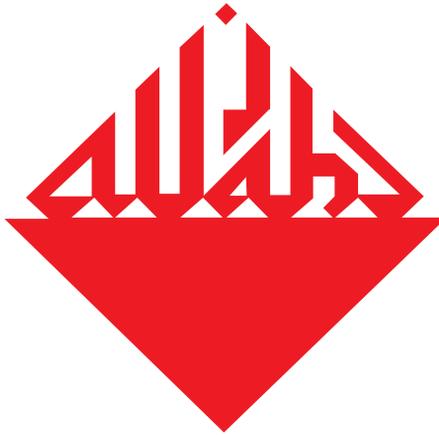


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 20, Number 3, 2013



PUBLIC ISLAM IN SOUTHEAST ASIA: LATE MODERNITY,
RESURGENT RELIGION, AND MUSLIM POLITICS

Sumanto Al Qurtuby

HAK ANGKET HAJI:
PILGRIMAGE AND THE CULTURAL POLITICS OF
HAJJ ORGANIZATION IN CONTEMPORARY INDONESIA

Dadi Darmadi

ISLAMIC SCHOOLING IN ACEH:
CHANGE, REFORM, AND LOCAL CONTEXT

Eka Srimulyani

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 20, no. 3, 2013

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shibab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Australian National University, Canberra)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munbanif
Saiful Umam
Ismatu Ropi

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Jessica Soedirgo

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja



Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 399 *Sumanto Al Qurtuby*
Public Islam in Southeast Asia:
Late Modernity, Resurgent Religion, and Muslim Politics
- 443 *Dadi Darmadi*
Hak Angket Haji: Pilgrimage and the Cultural Politics of
Hajj Organization in Contemporary Indonesia
- 467 *Eka Srimulyani*
Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform, and Local Context
- 489 *Dody S. Truna*
Id'ā' al-ḥaq wa ḥudūd al-tasāmuḥ fi tarbiyat al-Islāmīyah:
Dirāsah awwaliyah fi al-kutub al-muqarrarah li tadrīs
māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi'āt al-Indūnīsiya
- 529 *Hermansyah*
Mi'raj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāsilīn bi Jāh Sayyid
al-Ārifīn: Baqā' al-ṭarīqah al-Shaṭārīyah fi Aceh fatrat al-isti'mār

Book Review

- 571 *Ihsan Ali-Fauzi*
Jejak-jejak Imperial dalam Beragam Nasionalisme Asia Tenggara

Document

- 583 *Yeni Ratnayuningsih*
Islam, Media, and Social Responsibility in the Muslim World

Book Review

Jejak-jejak Imperial dalam Beragam Nasionalisme Asia Tenggara

Ihsan Ali-Fauzi

Anthony Reid, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia* (New York: Cambridge University Press. 2010), xiii + 248 pages.

Abstract: *Reid has long been widely known as a senior historian with a specialty in the history of Aceh, Sumatra, and the Indonesian revolution. Recently, he has begun to write about the history of Southeast Asia. Inspired by French historian Fernand Braudel, this work presents what Reid calls a “total history” of this region. In this approach wars, royal dynasties, and foreign traders are not prioritized over the diets, health, and pastimes of ordinary people. Through this work, Reid has begun to strengthen the study of Southeast Asia. As one of the pioneers and masters of the study of Asia and the Pacific, particularly Southeast Asia, Reid is uniquely positioned to offer new insights about this region’s history. In this book, Reid offers a new understanding of the historical data collected on the link between ethnic identity, nationalism, and history of Southeast Asia.*

Keywords: Anthony Reid, Southeast Asia, total history, nationalism, identity politics.

Abstrak: Nama Reid sudah lama dikenal luas di dunia sebagai sejarawan senior dengan spesialisasi sejarah Aceh, Sumatera dan revolusi Indonesia. Belakangan, dia mulai menulis mengenai sejarah kawasan Asia Tenggara. Karya ini ditulis untuk menyajikan apa yang oleh Reid disebut "sejarah total"—ilham yang diperolehnya dari sejarawan Perancis Fernand Braudel—dengan pendekatan ini, di mana perang, kerajaan, dan pedagang asing tidak lebih diprioritaskan daripada prioritas diet, kesehatan, dan kesenangan rakyat biasa. Dengan karya ini, Reid memperkuat kajian-kajian sebagai salah satu penggagas dan ahli dalam kajian Asia dan Pasifik, khususnya Asia Tenggara. Posisi Reid sangat unik dalam menawarkan pandangan baru tentang sejarah kawasan ini. Dalam buku ini, Reid menawarkan sejumlah pemahaman baru dan renungan, berdasarkan banyak data sejarah yang dia kuasai dengan baik, mengenai kaitan antara identitas etnis, nasionalisme dan sejarah Asia Tenggara.

Kata kunci: Anthony Reid, Asia Tenggara, sejarah total, nasionalisme, politik identitas.

الخلاصة: سبق ان اشتهر اسم ريد بشكل واسع منذ فترة طويلة في العالم كمؤرخ كبير مع التخصص في تاريخ آتسه، وسومطرة وثورة اندونيسيا. وفي الآونة الأخيرة، كان يبدأ كتابة تاريخ منطقة جنوب شرقي آسيا. هذا العمل كتبه لعرض ما أسماه ريد "التاريخ الكلي" - كان مما استلهمه من المؤرخ الفرنسي فيرناند بروديل - لهذه المنطقة، حيث كانت الحرب، والمملكة، والتجارة الأجنبية لم تعد لها الأولوية كما كانت للحمية، والصحة، ومتعة الشعب العادي. بهذا العمل، زاد ريد الدراسات حول جنوب شرقي آسيا رسوخا كمجال للدراسة عمره لم يزل في عنفوان شبابه. في هذا الصدد كان هو صاحب المبادرة والممارس الأول وأغزره إنتاجا، خاصة في منطقة آسيا والباسيفك. في هذا الكتاب، عرض ريد عددا من المفاهيم الجديدة (نظرة تعديلية) والتأملات، بناء على كثرة المعطيات التاريخية التي أُلهمها بشكل جيد، حول العلاقة بين الهوية العرقية، والقومية وتاريخ جنوب شرقي آسيا.

الكلمات الاسترشادية: أنطوني ريد، جنوب شرقي آسيا، التاريخ الكلي، القومية، الهوية السياسية

Anthony Reid (lahir 1936, Selandia Baru) sama sekali bukan nama asing dalam kajian-kajian tentang Indonesia dan Asia Tenggara. Dia belajar sejarah dan ekonomi di Wellington, Selandia Baru, dan memperoleh gelar doktor dari Cambridge, Inggris, dengan disertasi tentang sejarah lokal Sumatera Timur ketika revolusi nasional terjadi di Indonesia. Dia sempat mengajar sejarah Indonesia dan Asia Tenggara di University of Malaya, Malaysia (1965-1970); Universitas Hasanuddin, Indonesia (1980-1981); Universitas Hawaii dan Yale, Amerika Serikat (AS); dan di Auckland, Selandia Baru. Tapi sebagian besar karirnya dilewati di Australian National University (ANU), Australia, di mana sejak 1989 dia ditunjuk sebagai Profesor Sejarah Asia Tenggara dan Direktur Proyek tentang Ekonomi Asia Tenggara dan tentang Diaspora China. Pada 1999, selain ditunjuk sebagai profesor pada Jurusan Sejarah, dia juga diminta bertugas sebagai Direktur Center for Southeast Asian Studies, University of California at Los Angeles (UCLA), yang waktu itu baru saja didirikan. Tapi belakangan, pada 2002, dia mengundurkan diri, karena di AS dia harus banyak mengajar dan membimbing mahasiswa daripada menghabiskan waktunya untuk penelitian. Sejak 2002 hingga 2009 dia mengepalai Asia Research Institute (ARI) di Singapura, sekaligus gurubesar sejarah pada Jurusan Sejarah, National University of Singapore (NUS). Sekarang dia Profesor Emeritus pada almamaternya yang lama, ANU, Australia.

Nama Reid sudah lama dikenal luas di dunia sebagai sejarawan senior dengan spesialisasi sejarah Aceh, Sumatera dan revolusi Indonesia. Belakangan, dia mulai menulis mengenai sejarah kawasan Asia Tenggara (perbandingan sejarah berbagai entitas yang belakangan kita sebut “negara”). Karyanya yang sangat berpengaruh dalam studi kawasan ini adalah dua jilid *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*, tentang masa keemasan, krisis, dan kejatuhan wilayah ini.

Karya ini ditulis untuk menyajikan apa yang oleh Reid sendiri disebut “total history” kawasan ini, di mana “wars, royal dynasties, and foreign traders have no more priority than the diet, health, and amusements of ordinary people.”¹ Dia banyak memperoleh ilham dari sejarawan Perancis Fernand Braudel, yang menawarkan “sejarah total” di atas dan berseru agar sejarawan “lebih ambisius.” Pendekatan Reid kepada sejarah juga demikian, Braudelian. Tulisnya suatu kali:

I have concentrated on those features and changes which most affected the population at large, rather than on the rulers and foreigners who play such a larger part in the published record. These are frequently long-term changes discernable only by looking at a canvas which is broad in both space and time, which one eye always open for comparable development in other parts of the world.²

Dengan karya di atas, Reid mulai memperkuat kajian-kajian Asia Tenggara sebagai suatu kawasan, yang usianya harus disebut masih cukup muda. Bahkan dapat disebutkan, dalam hal ini dia adalah salah satu penggaras dan praktisinya yang paling awal dan paling prolifk, khususnya di kawasan Asia dan Pasifik. Ini perkara yang cukup kontroversial, karena banyak sarjana di Universitas Cornell (sering disebut “Cornell School”), salah satu pusat studi Indonesia dan kemudian Asia Tenggara yang paling tua dan berpengaruh di AS, memandang bahwa generalisasi apa pun, apalagi pada tingkat kawasan, akan selalu berisiko. Ini setidaknya diwakili oleh generasi “Cornell School” yang lebih tua, seperti tampak dalam judul satu buku wakil terbaiknya, Ben Anderson, *The Spectre of Comparisons*.³

Dalam konteks kita sekarang yang, seperti Reid, berada di kawasan “Asia”, penting diperhatikan apa yang pernah disebut Reid sebagai “Asian Asianist,”⁴ terutama karena dia pernah menulis satu buku yang lebih awal, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia* (1999), yang khusus diterbitkan untuk para pembaca Asia. Dia tampak punya keyakinan bahwa, meskipun sulit, satu isu penting yang dihadapi kajian-kajian Asia adalah apakah hal itu pada akhirnya bermakna bagi kawasan itu sendiri. Dalam rangka ini, dan sebagai President ASAA (*Association for Southeast Asian Studies in Australia*) antara 1997-1998, dia menggalang jaringan dan kerjasama di antara para sarjana yang mengkaji Asia Tenggara – baik “asing” maupun “tuan rumah” – untuk memajukan studi-studi itu. Dalam laporannya, dia menulis: “[T]he feeling was that Asian Asianist needed first to establish their own sense of identity and common purpose before taking a very active part in an internationalization agenda which was necessarily set elsewhere.”⁵

Ada nada pesimisme dalam kutipan di atas. Tapi melalui buku ini, yang terbit lebih dari satu dekade sesudah pernyataan di atas dibuat, Reid kembali menawarkan satu studi perbandingan di tingkat kawasan. Sejauhmana berguna, mari kita diskusikan.

Beragam Nasionalisme, Identitas Politik, dan Kimia Imperialnya

Dalam buku ini, Reid menawarkan sejumlah pemahaman baru dan renungan, berdasarkan banyak data sejarah yang dia kuasai dengan baik, mengenai kaitan antara identitas etnis, nasionalisme dan sejarah Asia Tenggara. Jika kita perhatikan apa yang terjadi di Aceh (atau Papua) sepanjang sejarah Indonesia, atau Rohingya di Myanmar belakangan ini, tema yang menjadi fokus buku ini seperti merupakan tema yang selalu penting dan relevan.

Dengan membaca buku ini, kita memperoleh wawasan sejarah dan perspektif jangka panjang mengenai masalah yang terus menggeluti ini. Sebagai seorang yang cukup awam dalam tema ini, harus saya katakan bahwa data-data Reid memperlihatkan pengetahuannya yang ensiklopedis, mencakup sejarah mendalam tentang sejumlah kawasan Asia Tenggara, dengan pemahaman tentang kerumitan pola-pola sejarah yang kaleidoskopis, menawarkan keragaman sekaligus kesamaan.

Reid tidak memulai kajiannya dengan mendasarkan diri pada teori atau argumen konseptual tertentu yang umum digunakan dalam diskusi mengenai hubungan antara identitas etnis dan nasionalisme, misalnya argumen tentang primordialisme atau konstruktivisme. Dia juga tidak mau tunduk hanya pada kategori-kategori nasionalisme tertentu yang sudah umum dikenal, misalnya yang diperkenalkan Liah Greenfield, seperti sivik (*civic*), etnis, negara, anti-kolonial, atau lainnya. Dan yang tak kalah penting, dia juga tidak mau mengklaim unsur-unsur tertentu – misalnya agama, wilayah, etnisitas, atau bahasa – sebagai esensi dari nasionalisme tertentu.

Sejauhmana hal ini merupakan praktik menghindari dari khayalan tentang nasionalisme yang “cetakan dasar”-nya Barat melulu, seperti dituduhkan sejumlah kritikus bahkan kepada Ben Anderson dalam *Imagined Communities*, saya akan mendiskusikannya nanti. Tapi, dalam buku ini, seraya menghindari dari terlalu terpaku pada teori, konsep, dan kategori yang sudah disebutkan di atas, Reid membawa masuk semuanya itu dan menambahkan sejumlah konsep baru miliknya sendiri, untuk menawarkan beragam jenis nasionalisme yang cocok dengan pengalaman Asia Tenggara. Hasilnya adalah sebuah buku yang kaya akan data sejarah dan mencerahkan mengenai bagaimana unsur-unsur di atas menghasilkan beragam jenis nasionalisme – semacam campuran kimia, yang menjadi judul buku ini – seperti ditentukan oleh peristiwa-peristiwa penting tertentu dalam sejarah lokal masing-

masing.

Ini dimulai dengan dua bab mengenai konsep dan teori, yang mencoba meletakkan Asia Tenggara dalam percakapan yang lebih luas mengenai nasionalisme dan dalam perbandingannya dengan kawasan Eropa dan Asia Utara (khususnya China). Pelajaran yang bisa disimpulkan dari sini, kata Reid, adalah bahwa Asia Tenggara pada umumnya adalah sebuah dunia yang menghindari “negara” seperti yang tumbuh di kawasan lain, sebuah “*state-averse world*” (hal. 22). Di sini, para penguasa Asia Tenggara sebagian besarnya tidak memiliki kemauan atau kemampuan “*to create cultural homogeneities*” (hal. 17) seperti ada dalam sejarah Inggris atau China. Dengan mengutip antara lain karya Clifford Geertz mengenai “Negara Teater”, dari kajiannya atas Bali pada abad ke-19, Reid menulis bahwa Asia Tenggara adalah sebuah kawasan di mana: “*the indigenous ... forms of authority appear to be based on supernatural rather than legal sanctions, rituals rather than military predominance ... [and where] sophisticated cultures ... were held together by something other than the legal, bureaucratic and military complex known elsewhere*” (hal. 20).

Dalam sejarah kawasan ini, tegas Reid, ada kesan kuat bahwa para penguasa mereka menunda-nunda keniscayaan melakukan pemasukan (juga, dengan sendirinya, penolakan) nasionalis hingga masa kolonial atau paska-kolonial. “Kimia imperial”, yang menjadi judul buku ini, merujuk ke masa pembentukan nasionalisme Asia Tenggara di atas, di mana “*imperial constructs were declared to be nation-states*” (hal. 1). Ini terjadi baik secara revolusioner dan kekerasan, seperti di Indonesia dan Vietnam, maupun secara damai, melalui pendudukan yang bergaya diplomatis, seperti di Malaysia.

Ada dua hal pokok di sini, yang mencirikan pertumbuhan nasionalisme Asia Tenggara, dibanding kawasan lainnya. *Pertama*, Reid menunjukkan empat jenis nasionalisme yang relevan dengan kawasan ini: (a) *ethnie nationalism*, umumnya dengan dukungan mitos kesamaan nenek-moyang; (b) *state nationalism*, yang dapat menghasilkan “*an unusual uniformity of high culture*” (hal. 7), seperti di Asia Timur atau Asia Tenggara di mana kerajaan memanfaatkan Buddhisme untuk menciptakan homogenitas budaya; (c) *anti-imperial nationalism*, yang begitu dominannya sehingga dianggap satu-satunya jenis, terlepas dari fakta adanya jenis nasionalisme lain seperti dialami oleh negara-negara yang tidak mengalami penjajahan; dan (d) *outrage*

at state humiliation, disingkat OSH, yang muncul ketika “*the state is unusually central in the self-identification of subjects*” (hal. 10). Saya sengaja tidak menerjemahkan banyak istilah di atas, karena merasa kesulitan, dan biarlah istilah-istilah itu menjadi lebih jelas dengan keterangan lebih jauh di bawah.

Selain itu, ini yang *kedua*, Reid juga memperkenalkan empat jenis interaksi antara penguasa setempat dan kekuatan imperial, yang nantinya akan sangat memengaruhi pembentukan identitas politik paska-penjajahan. Empatnya adalah: (a) perluasan kelompok etnis utama, seperti di Burma, Thailand, dan Vietnam; (b) pemerian perlindungan terhadap monarki yang lemah, seperti di Malaysia, Kamboja, dan Laos; (c) transformasi imperium perdagangan menjadi kesatuan revolusioner, seperti di Indonesia dan Filipina; dan (d) etnisasi orang atau kawasan (komunitas) yang sesungguhnya tanpa-negara (*stateless*), seperti ada di sejumlah komunitas Asia Tenggara yang berhasil mengklaim diri sebagai satu kesatuan etnis, tetapi tanpa kedaulatan nasional, semacam Batak (hal. 37-48).

Peran kolonialisme dalam pembentukan identitas etnis ada di mana-mana dalam buku ini, sekalipun Reid cukup peka untuk menelusuri juga peran para aktor lokal, baik elite maupun rakyat biasa, baik pada periode pra-penjajahan maupun paska-penjajahan. Ini terutama menonjol dalam bangunan atas apa yang sekarang masih kita kenal sebagai “China” dan “Melayu”, dua label yang tampil sangat menonjol dalam buku ini, yang oleh Reid sendiri diakui sebagai “*the most widespread, ambiguous, and portentous of Southeast Asian labels*” (p. 81). Semua identitas politik ini bersifat cair, mengalami penyempitan atau perluasan, serta bersifat berlapis-lapis, di waktu dan tempat tertentu yang berbeda.

Perangkat-perangkat teoretis di atas memandu Reid dalam membahas kasus-kasus empiriknya pada bab-bab berikut bukunya. Cukup jelas di sini bahwa dia terutama memaparkan kasus-kasus yang dikuasainya dengan amat baik, khususnya Indonesia dan Malaysia, dan bukan kasus-kasus yang bisa membuktikan dengan jelas tipologinya. Karena tidak mungkin satu orang menguasai semua perkara dengan tingkat kedalaman yang sama, di sini terletak kelemahan dan kekuatan Reid sebagai sejarawan kawasan – sesuatu yang bisa kita maklumi, jika bukan syukuri.

Sekarang mari kita lihat “daging” buku ini. Meski cukup aneh

kelihatannya dari luar, tetapi rupanya memang sangat penting, Reid memulai kasus-kasus empiriknya, dalam bab III, *bukan* dengan komunitas “asli” Asia Tenggara, melainkan dengan komunitas China di kawasan ini. Dia menyebut komunitas itu sebagai “*essential outsiders*”, menunjukkan pandangannya yang revisionis, mengingatkan kita pada doktrin teologi-politiknya Carl Schmitt (“Anda ditentukan oleh siapa musuh Anda”). Disebut demikian, “si lain yang harus ada”, karena identitas politik dan nasionalisme Asia Tenggara justru hampir seluruhnya didefinisikan dalam rangka persekutuan atau, yang lebih banyak, persaingan dan permusuhan mereka dengan komunitas China perantauan ini – dengan kata lain, komunitas itu menjadi satu unsur pokok dalam campuran kimia nasionalisme Asia Tenggara. Dalam sejarah beragam komunitas Asia Tenggara, kategori China perantauan terus dibangun, mengingat besarnya peran mereka dalam dunia perdagangan dan jumlah mereka yang tidak kecil.

Pada bab IV, Reid beralih dari kawasan Asia Tenggara pedalaman ke bagian pesisir, dengan paparan historis mengagumkan tentang apa yang kita kenal sekarang sebagai “Melayu”. Lagi, di sini tampak pandangan revisionis Reid. Baginya, kategori “Melayu” ini juga adalah sebuah konstruksi, yang mengandung perubahan dari “*a wonderfully absorptive and eclectic category*” (hal. 88), yang sebenarnya mencakup pula komunitas China perantauan yang sudah lama bisa bicara Melayu, menjadi sebuah penanda etnis tertentu yang terbatas jangkauannya. Peran para sarjana kolonial sangat besar di sini, meskipun belakangan hal itu diadopsi oleh para pemimpin lokal. Di Indonesia dan Malaysia, label itu diberi makna yang sangat berbeda dan menghasilkan dua nasionalisme yang juga sangat berbeda: pada yang pertama, Melayu menjadi unsur kimia yang membangun sebuah nasionalisme sivik, di Malaysia konstruksi itu menjadi alat penopang sebuah nasionalisme yang memuliakan etnis tertentu.

Sisa kasus-kasus empirik Reid, dari bab V hingga VII, membahas berbagai kasus “*ethnicizing the stateless*” di kawasan pesisir Asia Tenggara: komunitas Aceh dan Batak di Indonesia dan komunitas Kadazan/Dusun di Malaysia. Bab-bab ini lebih berbicara mengenai “*ethnie formation*” (hal. 211) daripada suatu nasionalisme yang sedang mencari negara (*state-seeking nationalism*). Ini juga menunjukkan bahwa buku ini tidak seratus persen setia pada klaim judulnya, *Imperial Alchemy*, yang mestinya

fokus pada akibat imperialisme terhadap nasionalisme. Kasus-kasus terakhir ini lebih bicara mengenai politik etnis yang menjadi kebijakan pemerintah nasional paska-penjajahan. Jika pun ada, unsur-unsur kimia yang memainkan peran besar di sini lebih merupakan dorongan anti-imperial daripada dorongan imperial itu sendiri.

Hal ini bisa kita lihat dengan membaca bagaimana unsur-unsur di atas saling terkait dalam paparan Reid tentang Aceh dan Indonesia. Pada dirinya sendiri, Indonesia adalah sebuah produk campuran unsur kimia nasionalisme negara, yang di dalamnya terkandung berbagai etno-nasionalisme yang tak selamanya akur. Misalnya, nasionalisme Aceh di Sumatera, memiliki *“[deep roots] resting on a memory of state ... as well as an exceptionally strong OSH factor based on personal memories of resistance to outsiders and suffering at their hands”* (hal. 136). OSH, seperti sudah disinggung, adalah *“a category which is characteristically Asian as a reaction to the humiliations the state was seen to have undergone”* (hal. 6). Dengan sendirinya jelas bahwa kemarahan komunitas Aceh dialamatkan bukan saja pada penguasa imperial, khususnya Belanda di masa kolonial, tapi juga kepada Jawa dan Jakarta di masa paska-penjajahan.

Kasus-kasus ini mengingatkan kita pada OSH di berbagai kawasan di Asia, dari berbagai negara-bangsa seperti China, Myanmar, dan Thailand hingga berbagai etno-nasionalisme dari komunitas-komunitas yang sedang berusaha memperjuangkan negara yang terpisah atau otonomi lebih besar di berbagai tempat. Dalam bukunya, Reid juga memperlihatkan bagaimana manuver politik berbagai kelompok kepentingan dapat menghasilkan unsur-unsur kimia nasionalis, seperti di komunitas Kadazan-Dusan di Malaysia, yang justru dengan senang hati bergabung dengan negara federal Malaysia.

Pada bab VIII, bab penutup, Reid membuat sejumlah ikhtisar dan renungan yang menarik. Misalnya, dia tak bisa menutupi kekagumannya pada nasionalisme Indonesia, yang disebutnya *“particularly seductive”*, karena *“[i]t managed the alchemy of making the resented imperial infrastructure of state into a sacred symbol of identity. Its rootless artificiality ensured that it could generate anti-imperial and later state nationalism on the same level of abstract charisma as had the symbolic rulers of the Hindu-Buddhist past”* (hal. 211).

Tapi Reid juga menyayangkan bentuk negara yang akhirnya dipilih untuk menampung nasionalisme Indonesia yang menggairahkan tadi, yakni negara kesatuan, yang menurutnya tidak menguntungkan

dibanding bentuk federasi yang misalnya diambil oleh nasionalisme Malaysia. Menurutnya, sambil mengutip Robert Elson, juga sejarawan ahli Indonesia, ongkos yang dikeluarkan untuk mempertahankan gagasan negara kesatuan itu “*was unnecessary, and a great deal of it counterproductive*” (hal. 211) dan “*there is no point in enforcing a false territorial integrity at the cost of the very values that must underpin the whole project*” (hal. 214).

Beberapa Catatan

Buku ini sama sekali tidak bisa dinikmati dengan membaca intisari yang dibuat orang mengenainya; ia jenis buku yang harus dicicipi sendiri, untuk bisa menikmatinya. Jadi saya harus berhenti di sini, dengan membuat sejumlah catatan untuk diskusi lebih lanjut.

Pertama soal sejauhmana kajian ini memberi makna kepada kajian-kajian atas Asia Tenggara sebagai satu kawasan dan kemudian kepada studi perbandingan nasionalisme di dunia. Di awal bukunya, ketika meninjau banyak karya tentang pertumbuhan nasionalisme dan negara di Eropa, Reid menyatakan: “*that the winners from the collapse of empires would have to be ethnically homogenous nation-states*” (hal. 1). Dilihat dari pengalaman Eropa ini, studi Reid menunjukkan bahwa pertumbuhan nasionalisme di Asia Tenggara tampak seperti sebuah anomali. Di sini, pada masa paska-penjajahan, imperium-imperium yang sebelumnya ada di kawasan itu tidak runtuh menjadi unit-unit etnis yang lebih kecil, melainkan mengambil bentuk baru yang lebih besar dan mewadahi. Inilah yang disebut Reid “kimia imperial”, suatu adukan yang mampu mengubah bentuk “*base metal of empire*” menjadi “*the gold of nationhood*” (hal. 2).

Ini menunjukkan bahwa data-data Asia Tenggara bisa memperkaya pemahaman kita mengenai nasionalisme, menjadikannya tidak lagi euro-sentris. Ini juga memperkuat kritik sejumlah kalangan, misalnya Partha Chatterjee, terhadap karya penting Ben Anderson yang euro-sentris, tentang – seperti bunyi anak-judul bukunya – “*the origin and spread of nationalism*.”⁶ Yang menggembarakan, sesudah hidup hampir 80 tahun, nasionalisme Asia Tenggara ini tetap bisa bertahan, sehat walafiat, meskipun dorongan untuk keluar darinya oleh etno-nasionalisme tertentu, misalnya Aceh di Indonesia, bukan tak ada. Bagi Reid, dan ini mengingatkan kita pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), tantangan utama baik terhadap identitas politik Indonesia dan Malaysia tidak datang dari etno-nasionalisme, melainkan dari “*religion*

in its new globalised forms” (hal. 214).

Kedua, pandangan Reid mengenai Asia Tenggara sebagai suatu kawasan yang “*state-averse world*” hingga masa penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa berlangsung, seperti sudah disinggung, akan selalu dikritik oleh banyak orang. Ini karena sebuah *polity*, di mana politik dilangsungkan sehari-hari dan dikelola, akan selalu ada dalam organisasi manusia. Sayangnya, dalam buku ini, Reid sama sekali tidak mendefinisikan apa yang dia maksudkan dengan “*state*”.

Tetapi dari berbagai cara dia menggunakan kata itu dalam buku ini, cukup jelas bahwa dia adalah seorang Weberian dalam hal ini, khususnya ketika dia juga percaya bahwa, seperti ditulisnya, “[*m*] *odernity, however, cannot do without states*” (hal. 210). Seperti kita tahu, menurut Weber, “*state*” adalah sebuah entitas yang “*upholds the claim to the monopoly of the legitimate use of physical force in the enforcement of its order.*” Dalam pemerriannya mengenai kawasan Asia Tenggara yang “*state-averse*” itu, Reid juga mengingatkan kita pada kata-kata Weber yang terkenal tentang birokrasi modern dan karisma, yang tidak ditemukannya di Asia Tenggara sebelum abad ke-20.⁷

Akhirnya, di tengah kesarjanaan kita yang terus saja lesu, saya ingin menyinggung sedikit tentang bagaimana Reid menyusun buku ini, seperti juga bukunya yang lain yang berpengaruh mengenai Asia Tenggara. Dia mengakui bahwa dia tidak bisa membaca bahan-bahan berbahasa China, Arab, Sansekerta, Vietnam, Khmer, Burma, atau bahkan Thai, yang diperlukan untuk menyusun buku seperti ini. Bahan-bahan yang digunakannya adalah paparan yang ditulis oleh para pengelana Eropa semasa itu (kontemporer), selain catatan-catatan setempat, “*asli*” atau “*pribumi*”, terutama mengenai ideologi, hukum, agama, atau upacara. Dan untuk ini, dia berkali-kali berterimakasih kepada para penerjemah dan penyunting.

Bagi saya ini mengandung dua hikmah. Satu, yang mudah dan jelas, penguasaan bahasa tidak bisa lagi menjadi dalih bagi kesarjanaan yang malas dan miskin-inspirasi. Tapi dua, dan ini lebih penting, kita tidak perlu *ngotot* untuk menekankan bahwa sumber-sumber non-pribumi, apalagi yang berasal dari “Barat”, tidak bisa digunakan untuk satu kerja kesarjanaan yang peka terhadap aspirasi “non-Barat”. Mari berhenti berkeluh-kesah, apalagi menyalahkan orang lain, dan bekerja lebih giat.

Endnotes

1. Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1980*, Vol. II, *Expansion and Crisis* (New Haven and London: Yale University Press, 1993), p. xiii.
2. Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*, Vol. I, *The Lands below the Winds* (New Haven and London: Yale University Press, 1988), hal. Xv.
3. Benedict Anderson, *The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia, and the World* (London and New York: Verso, 1998).
4. Anthony Reid, "Studying 'Asia' in Asia," *Asian Studies Review* 23 (1999), p. 143.
5. Reid, "Studying 'Asia' in Asia," p. 143.
6. Lihat Partha Chatterjee, *Nationalist Thought and the Colonial World – A Derivative Discourse* (Tokyo: The United Nations University, 1986), hal. 19-22. Untuk buku Anderson yang dikritik, lihat *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1983).
7. Lihat dalam H. Harold Gerth and C. Wright Mills (eds.), *From Max Weber: Essays in Sociology* (London and Boston: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1974), p. 246. Weber menyatakan: "In contrast to any kind of bureaucratic organization of offices, the charismatic structure knows nothing of a form or of an ordered procedure of appointment or dismissal. It knows no regulated 'career,' 'advancement,' 'salary,' or regulated and expert training of the holder of charisma or of his aids. It knows no agency of control or appeal, no local bailiwicks or exclusive functional jurisdictions; nor does it embrace permanent institutions like our bureaucratic 'departments,' which are independent of persons and of purely personal charisma. ... Charisma knows only inner determination and inner restraint. The holder of charisma seizes the task that is adequate for him and demands obedience and a following by virtue of his mission. His success determines whether he finds them. His charismatic claim breaks down if his mission is not recognized by those to whom he feels he has been sent."

Ihsan Ali-Fauzi, *Paramadina University*.

| *Indexes*

| **Studia Islamika: 2013**

Volume 20, Number 1, 2013

1. Karel Steenbrink, *Buddhism in Muslim Indonesia*.
2. Kevin W. Fogg, *The Missing Minister of Religion and the PSII: A Contextual Biography of K.H. Ahmad Azbary*.
3. Faizal Amin, *Kitab Berladang: A Portrait of Hybrid Islam in West Kalimantan*.
4. Iin Suryaningsih, *Al-Ḥaqīqah al-Muwāfaqah li al-Sharī'ah: Al-Taṣālūḥ bayn al-Taṣawuf wa al-Sharī'ah bi Nusantara fi al-Qarn al-Sādis 'Ashr al-Milādī*.
5. Tasman, *Jadwal A'māl al-Aḥzāb al-Islāmīyah fi Indonesia al-Mu'aṣirah: Bayn al-Sharī'ah wa al-Dīmuqrāṭīyah*.
6. Azyumardi Azra, *Islamisasi Jawa*.
7. Oman Fathurahman, *Textual Approach to Understanding Nusantara Muslim*.

Volume 20, Number 2, 2013

1. M.B. Hooker, *Southeast Asian Shari'ahs*.
2. Saiful Umam, *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts*.
3. Amal Fathullah Zarkasyi, *Tā'ḥīr al-ḥarakah al-salafīyah bi Miṣr 'alā al-mujaddidīn bi Indūnisiyā fī taṭwīr al-tarbīyah al-Islāmīyah*.
4. Jajang A. Rohmana, *Makḥṭūṭat Kinanti* [Tutur Teu Kacatur Batur]: *Taṣawwuf al-'ālam al-Sūndāwī 'inda al-Ḥāj Ḥasan Muṣṭafā (1852-1930)*.
5. Hilman Latief, *Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang*.
6. Ismatu Ropi, *Celebrating Islam and Multiculturalism in New Zealand*.

Volume 20, Number 3, 2013

1. Sumanto Al Qurtuby, *Public Islam in Southeast Asia: Late Modernity, Resurgent Religion, and Muslim Politics*.
2. Dadi Darmadi, *Hak Angket Haji: Pilgrimage and the Cultural Politics of Hajj Organization in Contemporary Indonesia*.
3. Eka Srimulyani, *Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform, and Local Context*.
4. Dody S. Truna, *Id'ā' al-ḥaqq wa ḥudūd al-tasāmuh fī tarbiyat al-Islāmīyah: Dirāsah awwaliyah fī al-kutub al-muqarrarah li tadrīs māddah al-Islāmīyah bi al-jāmi'āt al-Indūnisiya*.
5. Hermansyah, *Mi'nāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-Ārifīn: Baqā' al-ṭarīqah al-Shaṭāriyah fī Aceh fatrat al-isti'mār*.
6. Ihsan Ali-Fauzi, *Jejak-jejak Imperial dalam Beragam Nasionalisme Asia Tenggara*.
7. Yeni Ratnayuningsih, *Islam, Media, and Social Responsibility in the Muslim World*.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual journal (English and Arabic) that specializes in Indonesian and Southeast Asian Islamic studies. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews from Indonesian and international scholars alike.

Submission is open to both Indonesian and non-Indonesian writers. Articles will be assessed for publication by the journal's Board of Editors and will be peer-reviewed by a blind reviewer. Only previously unpublished work should be submitted. Articles should be between approximately 10,000-15,000 words. All submission must include a 150-word abstract and 5 keywords.

Submitted papers must conform to the following guidelines: citation of references and bibliography use Harvard referencing system; references with detail and additional information could use footnotes or endnotes using MLA style; transliteration system for Arabic has to refer to Library Congress (LC) guideline. All submission should be sent to studia.islamika@uinjkt.ac.id.

حقوق الطبع محفوظة

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:

لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥
دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠
دولارا أميركا. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أميركا):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:

لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها
٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها
٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة العشرون، العدد ٣، ٢٠١٣

هيئة التحرير:

م. فريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)
توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)
نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)
م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)
مارتين فان برويسين (جامعة أتريخة)
جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)
م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)
فركنيا م. هو كير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيماردي أورا

المحررون:

سيف المخان

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

سيف الأمم

إسماتو رافي

مساعد هيئة التحرير:

تسطينيونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

جيسيكا سودرغا

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

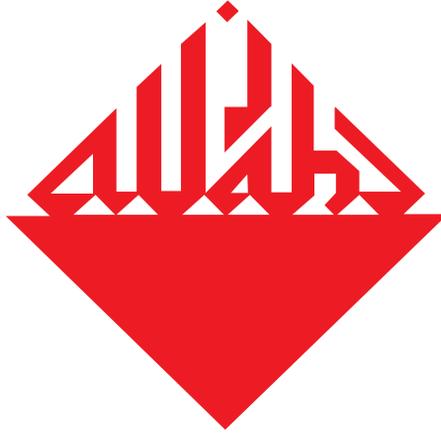
ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والاجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية في إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبي شرقي إجمالاً. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المتقنين والباحثين التي تتعلق بمنهج المجلة والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التي تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتين، والمقالات المحتوية في هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرها وزارة التعليم والثقافة أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/ Kep/2012).

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسرامسا

السنة العشرون، العدد ٣، ٢٠١٣

مجة إنءونسية للءراساء الإسلامية



إءعاء الحق وءءوءءء السامع ففءءء الترففة
الإسلامفة: ءراسء أولفة ففءءء الكءبء المقررء
لءءرفس ماءء الإسلامفة بالءامعاء الإنءونسة
ءوءف س. ءرءنا

معراء السالكفن إلى مرءبءء الواءفن بهاء
سفء العارففن: بقاء الطرفقة الشطارفة
ففءء آءشفه فءرة الاسءعمار

هفرمانشاء
